

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP). Pembelajaran PABP bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, serta kebiasaan beribadah sejak dini. Pada kelas rendah, pembelajaran PABP lebih menekankan pada pengenalan konsep dasar keagamaan melalui kegiatan sederhana, seperti menghafal doa, surah pendek, dan Asmaul Husna. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik kelas I yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu disajikan secara sederhana dan bermakna (Suhada, 2017).

Urgensi kegiatan menghafal ini, khususnya dalam pengenalan nama-nama Allah, memiliki landasan kuat sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري: ٢٥٣١ و مسلم:

(٤٨٣٦)

"Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya, niscaya ia masuk surga." H.R. al-Bukhari: 2531 dan Muslim: 4836, dalam (Wijaya, 2024). Secara teologis, penggunaan kata *ahshaha* yang diterjemahkan sebagai menghafal dalam hadits tersebut menjadi dasar bahwa aktivitas menghafal Asmaul Husna di sekolah merupakan langkah awal penanaman nilai tauhid. Hal ini krusial agar peserta didik mulai terbiasa mengingat Allah melalui sifat-sifat-Nya sejak dini.

Dalam pembelajaran PABP kelas rendah, kemampuan hafalan menjadi salah satu kemampuan dasar yang sangat diperlukan. Hafalan berfungsi sebagai sarana awal bagi peserta didik untuk mengenal dan mengingat materi keagamaan sebelum memahami maknanya secara lebih mendalam. Anderson & Karthwohl

(2009) menyatakan bahwa hafalan termasuk dalam ranah kognitif tingkat pertama, yaitu remembering, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Pada peserta didik kelas I sekolah dasar, kemampuan ini menjadi landasan penting bagi perkembangan kemampuan kognitif pada tahap selanjutnya.

Secara psikologis, hafalan merupakan proses mental yang melibatkan penyimpanan dan pengambilan kembali informasi dari memori. Slameto (2021) menjelaskan bahwa kemampuan menghafal dipengaruhi oleh perhatian, pengulangan, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan. Hafalan yang dilakukan secara mekanis tanpa dukungan metode dan media yang tepat cenderung bersifat jangka pendek dan mudah dilupakan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan hafalan pada peserta didik sekolah dasar perlu didukung oleh strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak.

Sejalan dengan penjelasan psikologis tentang hafalan sebagai proses mental, aktivitas menghafal juga memiliki landasan historis yang kuat dalam tradisi Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, hafalan (*hifẓ*) digunakan sebagai cara utama dalam menjaga dan mentransmisikan Al-Qur'an melalui proses mendengar dan pengulangan, sehingga hafalan menjadi ciri penting dalam pendidikan Islam sejak generasi awal. Amirullah menjelaskan bahwa berpegang pada hafalan merupakan keistimewaan umat Islam dalam menjaga kemurnian wahyu dan menjadi dasar pembelajaran keagamaan hingga kini (Amirullah, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, hafalan diposisikan sebagai tahap awal internalisasi pengetahuan sebelum pemahaman yang lebih mendalam, sehingga relevan diterapkan pada peserta didik usia dini untuk materi keagamaan yang bersifat verbal dan simbolik (Yunita & Natsir, 2024).

Dalam konteks pembelajaran PABP, hafalan memiliki posisi yang strategis karena banyak materi yang bersifat faktual dan simbolik, seperti Asmaul Husna, doa sehari-hari, dan surah-surah pendek. Hafalan Asmaul Husna memiliki nilai penting dalam pembentukan sikap religius peserta didik karena mengenalkan sifat-sifat Allah yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Namun, dalam

praktiknya, kemampuan hafalan peserta didik kelas rendah sering kali masih terbatas apabila pembelajaran tidak didukung oleh metode dan media yang menarik serta sesuai dengan dunia anak.

Permasalahan mengenai rendahnya kemampuan hafalan materi keagamaan ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kendala serupa di tingkat sekolah dasar. Mawardi & Indayani (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya prestasi hafalan Asmaul Husna siswa dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti ceramah, sehingga siswa kurang kreatif dan merasa jenuh dalam belajar. Kondisi ini dipertegas oleh Yusup dkk., (2025), yang menemukan bahwa rendahnya daya ingat siswa disebabkan oleh penerapan metode konvensional yang hanya mengandalkan pengulangan secara monoton tanpa irama. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan metode yang menyenangkan dan berbasis bunyi atau ritme menjadi faktor utama sulitnya materi hafalan tertanam dalam memori jangka panjang peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di sekolah dasar tempat penelitian, pembelajaran PABP telah dilaksanakan dengan variasi metode yang cukup baik. Namun demikian, kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas I masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik hanya mengetahui bahwa Asmaul Husna berjumlah 99 nama, tetapi belum mampu menghafalnya secara runtut. Hanya beberapa peserta didik yang mampu menghafal Asmaul Husna, itupun terbatas pada sejumlah kecil nama.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu menjembatani keterbatasan daya ingat jangka pendek siswa kelas I. Pemilihan metode *mnemonic* didasarkan pada kemampuannya untuk mentransformasi materi hafalan yang bersifat abstrak menjadi pola yang lebih konkret dan bermakna bagi imajinasi anak. Metode ini tidak hanya sekadar pengulangan, tetapi menyediakan 'cantolan kognitif' melalui teknik rima (*mnemonic rhyme*) yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas I yang masih sangat responsif terhadap ritme dan nada. Dengan mengaitkan nama-nama Asmaul Husna ke dalam pola rima yang akrab di telinga siswa, hambatan psikologis

seperti rasa jenuh dan kesulitan menghafal dapat diminimalisir. Sebagaimana dipertegas oleh Amini, et al (2025) metode mnemonic terbukti efektif dalam mempermudah proses retensi materi kompleks ke dalam memori jangka panjang karena melibatkan keterlibatan aktif otak dalam mengorganisasikan informasi secara kreatif.

Salah satu bentuk metode *mnemonic* yang relevan untuk peserta didik kelas rendah adalah *mnemonic rhyme*. Metode ini memanfaatkan rima, irama, dan pengulangan bunyi dalam penyajian materi sehingga lebih mudah diingat oleh peserta didik. Agar penerapannya lebih optimal, metode mnemonic rhyme perlu didukung oleh media *audiovisual* yang mampu menstimulasi lebih dari satu indera peserta didik. Media audio visual memungkinkan peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat representasi materi yang disajikan. Arsyad (2011) menjelaskan bahwa media *audiovisual* memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik memahami dan mengingat materi karena melibatkan unsur suara dan gambar secara bersamaan.

Penggunaan media *audiovisual* dalam pembelajaran juga dinilai efektif dalam meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Menurut Daryanto (2016), media *audiovisual* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna sehingga memudahkan peserta didik dalam menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang. Hal ini sejalan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang cenderung lebih mudah belajar melalui media yang menarik dan bersifat *visual auditorial*.

Efektivitas metode mnemonic dalam mengatasi permasalahan daya ingat siswa telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu. Secara teoritis, Septiniar Laoli dkk. (2024) serta Rahmadina & Purwowidodo (2025) menegaskan bahwa strategi mnemonic merupakan teknik fundamental yang mampu meningkatkan retensi informasi jangka panjang dan motivasi belajar di jenjang sekolah dasar. Dalam praktiknya, keberhasilan metode ini telah diuji pada berbagai mata pelajaran, seperti penelitian Yudistira (2024) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta Nurhasanah (2023) yang membuktikan efektivitas mnemonic rhyme dalam

meningkatkan hasil belajar IPA. Selain itu, Evi Veronika dkk. (2022) dan Evi Faujiah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan unsur rima, lagu, dan musik mampu meningkatkan hasil belajar serta mengurangi kecemasan siswa pada mata pelajaran Matematika secara signifikan.

Meskipun metode mnemonik telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kelas tinggi atau menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Khusus dalam materi keagamaan, Qonita (2025) memang telah menerapkan mnemonik irama lagu untuk hafalan Asmaul Husna, namun penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif tanpa dukungan media audio visual secara khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas I sekolah dasar. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan metode *mnemonic rhyme* yang dipadukan dengan media *audiovisual* pada pembelajaran PABP kelas I SD/MI, khususnya untuk meningkatkan hafalan Asmaul Husna dengan desain kuasi eksperimen, masih terbatas.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai penerapan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* untuk meningkatkan hafalan Asmaul Husna siswa kelas I SD/MI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PABP yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD?

2. Bagaimana kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode drill berbantuan media *audiovisual* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan hafalan Asmaul Husna antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* dan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode drill berbantuan media *audiovisual*?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD.
2. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode drill berbantuan media *audiovisual* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I SD.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan hafalan Asmaul Husna antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* dan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode drill berbantuan media *audiovisual*.

D. Manfaat penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar, serta dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode *mnemonic rhyme* dan kemampuan hafalan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penerapan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik serta menumbuhkan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Guru diharapkan memperoleh masukan dan referensi mengenai variasi metode pembelajaran, khususnya metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual*, yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas I SD.
- c. Sekolah diharapkan mendapatkan umpan balik dalam upaya meningkatkan efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.
- d. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat terkait penerapan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* dalam meningkatkan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas I SD.
- e. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode *mnemonic rhyme* maupun kemampuan hafalan peserta didik.

E. Kerangka berpikir

Hafalan merupakan kemampuan kognitif individu dalam menyimpan informasi yang telah diterima ke dalam ingatan dan kemudian memanggil kembali informasi tersebut pada waktu yang dibutuhkan. Slameto (2021) menjelaskan bahwa hafalan berkaitan erat dengan proses memori yang melibatkan pengulangan dan perhatian terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, hafalan menjadi kemampuan dasar yang harus dikembangkan karena menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir pada tingkat selanjutnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hafalan Asmaul Husna memiliki peran penting sebagai sarana awal pengenalan sifat-sifat Allah kepada peserta didik. Pada siswa kelas I sekolah dasar, hafalan Asmaul Husna belum diarahkan pada pemahaman makna secara mendalam, melainkan pada kemampuan mengenali dan mengingat nama-nama Allah sebagai dasar pembentukan sikap religius. Hafalan ini menjadi langkah awal sebelum peserta didik diarahkan pada pemaknaan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran kemampuan hafalan dalam penelitian ini didasarkan pada indikator yang menunjukkan kapasitas peserta didik dalam merepresentasi kembali materi yang telah diterima secara akurat. Mengacu pada dimensi proses kognitif dalam Taksonomi Bloom hasil revisi (Anderson & Krathwhol, 2009), kemampuan hafalan Asmaul Husna peserta didik kelas I Sekolah Dasar dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam dua indikator, yaitu:

1. Menyebutkan nama-nama Asmaul Husna (Ya Rahman - Ya Khabir) yang telah dipelajari.
2. Mengurutkan nama-nama Asmaul Husna (Ya Rahman - Ya Khabir) secara sistematis sesuai dengan pola rima yang diajarkan.

Indikator tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih membutuhkan penguatan memori melalui pengenalan pola dan pengulangan. Untuk mencapai kemampuan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menyimpan dan memanggil kembali informasi secara lebih mudah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *mnemonic rhyme*.

Metode *mnemonic* merupakan teknik pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses mengingat dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pola tertentu agar lebih mudah disimpan dalam memori. Chaplin (2004) mendefinisikan *mnemonic* sebagai metode atau alat bantu mental yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mengingat informasi. Sejalan dengan itu, Syah (2000) menjelaskan bahwa *mnemonic* berfungsi sebagai strategi mental yang membantu peserta didik mengorganisasi informasi sehingga lebih mudah diingat.

Salah satu bentuk *mnemonic* yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar adalah *mnemonic rhyme*, yaitu teknik menghafal dengan memanfaatkan rima, irama, dan pengulangan bunyi.

Metode *mnemonic rhyme* memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran hafalan karena informasi disajikan melalui pola rima, irama, lagu, dan pengulangan sehingga dapat menjadi pengait dalam proses mengingat. Materi yang disusun dalam bentuk lagu atau rima dapat membuat informasi lebih terstruktur dan menarik bagi peserta didik. Pada siswa kelas I sekolah dasar, pendekatan ini relevan karena aktivitas bernyanyi dan pengulangan dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Dengan demikian, penggunaan *mnemonic rhyme* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengingat dan memanggil kembali nama-nama Asmaul Husna yang dipelajari.

Dalam penelitian ini, metode *mnemonic rhyme* diterapkan dengan berbantuan media audiovisual. Media audiovisual menyajikan pesan pembelajaran melalui kombinasi unsur suara dan gambar sehingga dapat memberikan stimulus melalui lebih dari satu indera peserta didik. Arsyad (2011) menyatakan bahwa media *audiovisual* mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik karena penyajian materi bersifat konkret dan menarik. Sejalan dengan itu, Daryanto (2016) menjelaskan bahwa media *audiovisual* dapat membantu peserta didik memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik. Pada siswa kelas I Sekolah Dasar, penggunaan media *audiovisual* sangat relevan karena mampu memperkuat daya ingat melalui tampilan *visual* dan iringan *audio* yang mendukung hafalan. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini mendukung penyajian lagu dan materi Asmaul Husna sehingga metode *mnemonic rhyme* dapat diterapkan secara lebih menarik bagi peserta didik kelas I.

Langkah-langkah pembelajaran metode *mnemonic rhyme* dalam penelitian ini disusun berdasarkan praktik penerapan yang relevan dengan pembelajaran hafalan Asmaul Husna, mengacu pada penelitian Harcan (2012), yaitu:

1. Guru mempersiapkan lirik dan lagu yang memuat materi Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai.

2. Guru menjelaskan materi pokok Asmaul Husna kepada siswa secara singkat.
3. Guru memperkenalkan lagu yang digunakan, diusahakan lagu yang familiar bagi siswa.
4. Guru dan siswa menyanyikan lagu Asmaul Husna secara bersama - sama.
5. Lagu dinyanyikan secara berulang-ulang hingga siswa mulai hafal.
6. Siswa diberi tugas untuk mengulang dan menghafalkan lagu di rumah.
7. Pada pertemuan berikutnya, guru mengulang kembali lagu dan materi sebagai bentuk penguatan hafalan.
8. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat hafalan siswa.

Selain metode *mnemonic rhyme*, penelitian ini menggunakan metode drill pada kelas kontrol. Metode drill merupakan metode pembelajaran yang menekankan latihan secara berulang untuk membantu peserta didik menguasai materi atau keterampilan tertentu. Dalam pembelajaran hafalan Asmaul Husna, pengulangan dilakukan melalui latihan penyebutan materi secara terus-menerus sehingga peserta didik terbiasa melafalkan dan mengingat informasi yang dipelajari. Dengan demikian, metode drill digunakan sebagai pembanding untuk melihat peningkatan kemampuan hafalan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan metode *mnemonic rhyme*.

Dalam penelitian ini, penerapan metode drill dilakukan melalui beberapa tahapan menurut Akbar (2024), diantaranya :

1. guru mempersiapkan media PowerPoint yang menampilkan daftar 31 Asmaul Husna sebagai materi hafalan, memberikan pengantar dan instruksi mengenai latihan pengulangan, memimpin latihan secara klasikal dengan membagi materi ke dalam segmen-segmen kecil, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melafalkan Asmaul Husna secara individu dan berurutan.
2. Guru melakukan pemantauan serta memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam urutan hafalan.

3. Pada akhir pembelajaran, peserta didik melakukan evaluasi secara berkelompok menggunakan LKPD.

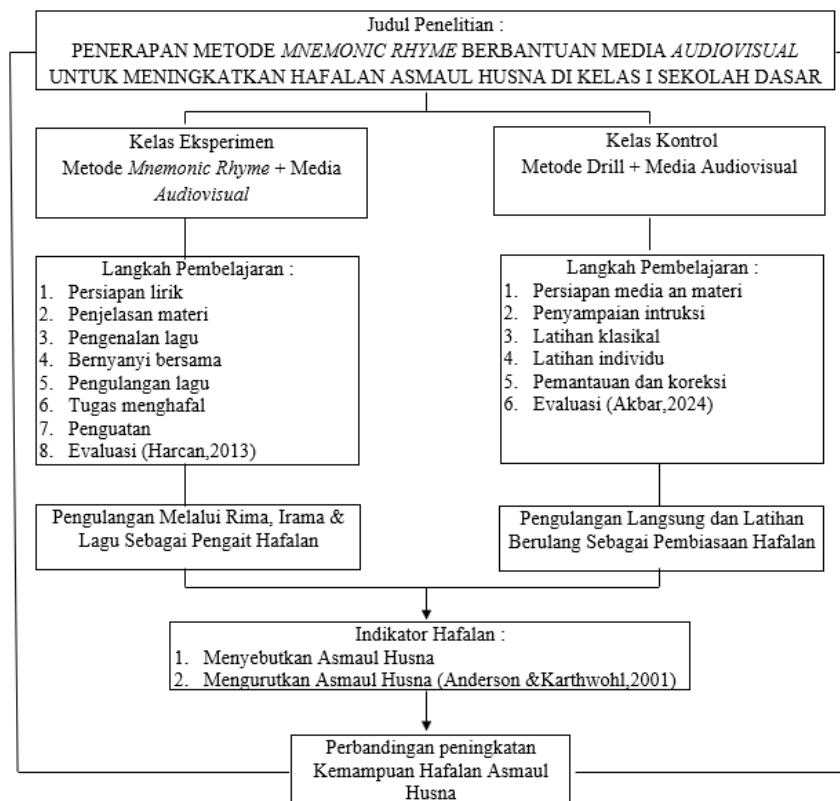
Meskipun metode drill dan mnemonic rhyme sama-sama menggunakan pengulangan, pengulangan pada kedua metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Pada metode drill, pengulangan menjadi bagian utama dari latihan yang dilakukan secara langsung dan berulang untuk membentuk ketepatan serta kelancaran dalam mengingat materi. Peserta didik memperoleh materi, menirukan penyebutan guru, kemudian mengulanginya kembali secara klasikal maupun individual. Dengan demikian, pengulangan pada metode drill lebih menekankan latihan langsung dan pembiasaan melalui repetisi.

Sementara itu, pengulangan pada metode *mnemonic rhyme* tidak hanya berupa pengulangan informasi secara langsung, tetapi disertai dengan rima, irama, lagu, dan pola bunyi yang berfungsi sebagai pengait dalam proses mengingat. Peserta didik tidak hanya mengulang nama-nama Asmaul Husna, tetapi mengulanginya dalam suatu pola lagu atau rima yang telah dikenali. Dengan adanya pola tersebut, pengulangan menjadi lebih terstruktur dan memberikan stimulus tambahan bagi peserta didik dalam mengingat informasi. Oleh karena itu, meskipun frekuensi pengulangan dapat terjadi pada kedua metode, pengulangan dalam mnemonic rhyme memiliki penguatan berupa pola rima dan irama, sedangkan pengulangan dalam drill lebih berfokus pada latihan dan pembiasaan secara langsung.

Perbedaan tersebut menjadi dasar pemikiran bahwa *mnemonic rhyme* memiliki potensi yang lebih kuat dalam membantu proses hafalan dibandingkan pengulangan yang dilakukan secara langsung melalui drill. Mnemonic rhyme tidak hanya mengandalkan banyaknya pengulangan, tetapi juga memberikan pengait berupa rima, irama, dan lagu sehingga informasi yang dihafalkan memiliki pola yang dapat membantu peserta didik mengingat dan memanggil kembali informasi tersebut. Hal ini diharapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I yang membutuhkan pembelajaran yang menarik, berulang, dan mudah diikuti. Dengan demikian, penerapan metode mnemonic rhyme berbantuan media audiovisual

diharapkan dapat memberikan peningkatan kemampuan hafalan Asmaul Husna yang lebih baik dibandingkan metode drill berbantuan media audiovisual.

Berdasarkan kedua metode tersebut, kemampuan hafalan peserta didik kemudian diukur berdasarkan dua indikator, yaitu menyebutkan nama-nama Asmaul Husna (Ya Rahman–Ya Khabir) yang telah dipelajari dan mengurutkan nama-nama Asmaul Husna (Ya Rahman–Ya Khabir) secara sistematis sesuai dengan pola rima yang diajarkan. Kedua indikator tersebut digunakan untuk melihat kemampuan hafalan asmaul husna peserta didik dalam mengingat materi hafalan setelah memperoleh perlakuan pembelajaran.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan hafalan Asmaul Husna siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual*.

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan hafalan Asmaul Husna siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual*.

H_1 diterima apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

G. Penelitian terdahulu

1. Penelitian Qonita (2025) berjudul “Implementasi Metode Mnemonik untuk Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Asmaul Husna di MI Irsyadut Tholibin Bandarkedungmulyo Jombang” menunjukkan bahwa metode mnemonik melalui irama lagu efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna. Penggunaan lagu yang familiar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu siswa dalam menghafal materi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penggunaan metode *mnemonic* berbasis rima dan fokus pada hafalan Asmaul Husna di jenjang MI. Adapun perbedaannya terletak pada pengembangan metode, di mana penelitian ini memadukan *mnemonic rhyme* dengan media *audiovisual* serta menggunakan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif tanpa dukungan media *audiovisual* secara khusus.
2. Penelitian Yudistira (2024) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mnemonic* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MIN 5 Bandar Lampung” menunjukkan bahwa model

pembelajaran *mnemonic* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan *pretest* dan *posttest* control group design. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *mnemonic* dan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen. Namun, perbedaannya terletak pada jenis *mnemonic*, mata pelajaran, jenjang kelas, dan dukungan media pembelajaran, di mana penelitian terdahulu berfokus pada hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV tanpa penggunaan media *audiovisual*, sedangkan penelitian ini menekankan peningkatan hafalan Asmaul Husna siswa kelas I SD/MI melalui *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual*.

3. Penelitian Nurhasanah (2023) berjudul “Penerapan Metode *Mnemonic Rhyme* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA” menyimpulkan bahwa metode *mnemonic rhyme* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode *mnemonic rhyme* sebagai strategi pembelajaran berbasis rima dan irama. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, mata pelajaran, jenjang kelas, serta penggunaan media pembelajaran, di mana penelitian terdahulu menggunakan desain PTK pada mata pelajaran IPA tanpa bantuan media *audiovisual*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan fokus pada hafalan Asmaul Husna berbantuan media *audiovisual*.
4. Penelitian Rahmadina & Purwowododo (2025) berjudul “Strategi *Mnemonic* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menghafal Materi Pembelajaran IPA di SD/MI” menyimpulkan bahwa strategi *mnemonic* efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui rima, pengulangan, cerita, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang bersifat konseptual. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan strategi

mnemonic sebagai upaya meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, konteks implementasi, dan pemanfaatan media, di mana penelitian terdahulu bersifat teoritis dan belum mengkaji penerapan *mnemonic rhyme* berbantuan media *audiovisual* dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini menerapkan secara langsung metode tersebut untuk meningkatkan hafalan Asmaul Husna siswa kelas I SD/MI.

5. Penelitian Evi Veronika, dkk (2022) berjudul “Pengaruh Strategi *Mnemonic Rhymes and Song* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV” menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang signifikan, dari 61,5 pada *pretest* menjadi 82 pada *posttest* setelah penerapan strategi *mnemonic rhymes and song*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan unsur rima dan lagu dalam strategi *mnemonik* untuk meningkatkan hasil belajar di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada sasaran kelas dan materi, di mana penelitian terdahulu ditujukan untuk siswa kelas IV pada materi matematika, sementara penelitian ini ditujukan untuk siswa kelas 1 pada materi hafalan Asmaul Husna serta secara khusus memadukannya dengan media *audiovisual* untuk menarik perhatian siswa di ranah kognitif tingkat awal.
6. Penelitian Septiniar Laoli, dkk. (2024) berjudul “Metode *Mnemonik* Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik” menunjukkan bahwa strategi *mnemonik* merupakan teknik yang sangat fundamental dan efektif dalam membantu guru mengatasi keterbatasan daya ingat siswa di jenjang sekolah dasar. Hasil kajian menemukan bahwa penerapan teknik *mnemonik* seperti akronim, akrostik, visualisasi, dan rhyme (lagu pendek) secara signifikan mampu meningkatkan retensi informasi jangka panjang serta mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa dibandingkan metode tradisional. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal pemilihan subjek, yaitu siswa sekolah dasar, serta fokus utama pada pemanfaatan

metode mnemonik untuk mengoptimalkan kemampuan daya ingat. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) yang membahas teori mnemonik secara luas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen yang secara spesifik memadukan metode *mnemonic rhyme* dengan media *audiovisual* pada materi hafalan Asmaul Husna.

7. Penelitian Evi Faujiah, dkk (2025) berjudul “Implementasi Pendekatan Inovasi Rumus Matematika melalui Musik dan Aktivitas (IRAMA): Studi Kasus Strategi Mnemonik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa strategi mnemonik berbasis musik dan aktivitas (IRAMA) efektif meningkatkan kemampuan recall dan penerapan rumus matematika siswa dari 56% menjadi 87%. Selain itu, pendekatan ini mampu mengurangi kecemasan matematika dan meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penggunaan strategi mnemonik di jenjang sekolah dasar untuk membantu daya ingat siswa. Adapun perbedaannya terletak pada materi pelajaran yang difokuskan pada rumus matematika, serta metode penelitian yang menggunakan desain studi kasus kualitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada hafalan Asmaul Husna dengan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen serta dukungan media *audiovisual*.

Berdasarkan ketujuh penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama memanfaatkan metode atau strategi mnemonic sebagai upaya membantu meningkatkan kemampuan mengingat, menghafal, atau hasil belajar peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Beberapa penelitian juga menggunakan unsur rima, lagu, musik, dan pengulangan sebagai bagian dari strategi mnemonic dalam membantu proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi. Adapun perbedaannya terletak pada jenis mnemonic yang digunakan, materi pembelajaran, jenjang kelas, media pembelajaran,

serta pendekatan dan desain penelitian yang diterapkan. Penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika, serta sebagian menggunakan pendekatan kualitatif, studi pustaka, atau penelitian tindakan kelas. Sementara itu, penelitian Qonita (2025) memiliki fokus yang paling dekat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan metode mnemonic berbasis rima untuk hafalan Asmaul Husna, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif tanpa dukungan media audiovisual secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada penerapan metode mnemonic rhyme berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan hafalan Asmaul Husna siswa kelas I SD/MI dengan pendekatan kuantitatif kuasi eksperimen serta membandingkannya dengan metode drill pada kelas kontrol.

